

Reinterpretasi *Seudati* ke Dalam Komposisi Musik “Su Hu”

Rico Gusmanto¹, Rahmatullah²

¹Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, E-mail: ricogusmanto@isbiaceh.ac.id

²Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, E-mail: rahmatullah092@gmail.com

ARTICLE INFORMATION : Submitted; 2021-11-17

Review ; 2021-11-17, 2021-11-22

Accepted; 2021-11-25

Published ; 2021-11-30

CORRESPONDENCE E-MAIL: ricogusmanto@isbiaceh.ac.id

ABSTRAK

“Su Hu” merupakan sebuah komposisi musik karawitan dari hasil reinterpretasi tari *seudati*. *Seudati* adalah kesenian tradisional yang berwujud seni tari dari Desa Gigieng, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Karya musik ini bersumber dari aksentuasi yang terdapat di ketukan *syncope* pada rukun *saleum syahi* dari tari *seudati*. Karya komposisi musik “Su Hu” ini digarap dalam bentuk satu bagian karya dengan mengaktualisasikan aksentuasi di ketukan *syncope* yang didukung dengan unsur *fermata*. Karya ini bertujuan untuk menciptakan suatu karya komposisi musik karawitan yang bersumber dari aksentuasi pada ketukan *syncope* dalam tari *seudati* menggunakan pendekatan reinterpretasi berdasarkan imajinasi, kreativitas, dan interpretasi pengkarya. Karya ini diwujudkan menggunakan pendekatan reinterpretasi, yaitu dengan cara mengolah aksentuasi ke dalam penggarapan ritme dan melodi yang diaktualisasikan ke dalam wajah yang berbeda dengan bentuk asal dari kesenian aslinya. Gagasan ini diwujudkan menggunakan instrumen tradisional Aceh yang didukung oleh instrumen modern, yaitu *seurune kale*, *rapa'i*, dan *guitar bass*. Metode yang digunakan dalam menciptakan karya ini terdiri dari riset, studio, dan realisasi.

Kata Kunci: Aksentuasi; Komposisi Musik; Reinterpretasi; *Seudati*; *Syncope*

ABSTRACT

“Su Hu” is a music composition from the reinterpretation of the *Seudati* dance. *Seudati* is a traditional dance from Gigieng Village, Simpang Tiga District, Pidie Regency, Aceh Province. This music comes from the accentuation on the *syncope* beat of the *Saleum Syahi* of the *Seudati* dance. The musical composition of “Su Hu” is made in the form of a single piece of work by actualizing the accentuation on *syncope* beats supported by *fermata* elements. This work aims to create a music composition originating from the accentuation of *syncope* beats in the *Seudati* dance using a reinterpretation approach based on the imagination, creativity, and interpretation of the composer. This work is realized using a reinterpretation approach, which is to process accentuations into the composition of rhythms and melodies which are actualized in faces that are different from their original forms. This idea is realized using traditional Acehnese and modern instruments, namely *seurune kale*, *rapa'i*, and *guitar bass*. The method used in creating this work consists of research, studio, and realization.

Keywords: Accentuation; Music Composition; Reinterpretation; *Seudati*; *Syncope*

PENDAHULUAN

“Su Hu” merupakan suatu karya komposisi musik karawitan yang dipagelarkan di Gedung Aula Kampus Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Aceh pada 20 Januari 2021. Karya ini dipentaskan dengan durasi lebih kurang 17 menit. Karya “Su Hu” bersumber dari unsur musikal dalam tari *Seudati*.

Seudati merupakan suatu kesenian tradisional Aceh yang berwujud seni tari. *Seudati* ditampilkan oleh delapan orang pria dan satu atau dua orang *syeh* (penyanyi). *Seudati* sering diyakini berasal dari bahasa Arab yaitu “*syahadatin* atau *shahadati*” yang berarti pengakuan. Kesenian ini tumbuh di Desa Gigieng, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh (Hermaliza, 2014).

Musik iringan tari *Seudati* tergolong ke dalam jenis musik internal. Musik internal merupakan musik yang dilahirkan oleh penari (melalui anggota tubuh) seperti tepuk tangan, tepuk paha, hentakan kaki, dan lain sebagainya (Rustianti, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut, musik internal dalam tari *Seudati* terdiri dari vokal, tepukan tangan, tepukan perut, jentikan jari, hentakan kaki, dan loncatan-loncatan serempak yang memberikan warna tersendiri dalam *Seudati*. Gerakan menepuk perut merupakan gerakan yang khas dalam *Seudati*.

Tari *Seudati* terdiri dari delapan bagian (dalam bahasa Aceh disebut babakan/*rukun*). Delapan *rukun* tersebut adalah *saleum syahi*, *saleum rakan*, *bak saman*, *likok*, *saman*, *kisah*, *cahi panyang*, dan *lani* (Fahreza et al., 2019). (1) *Saleum*

syahi merupakan salam pembuka yang syairnya dinyanyikan oleh *aneuk syahi*, (2) *Saleum rakan* yaitu beberapa unit gerakan yang dibawakan oleh *syeh* kemudian disambung oleh penari lainnya, isi syairnya juga berisi salam kepada penonton, (3) *Bak saman* yaitu pengambilan nada dasar melalui serangkaian nyanyian yang bervokal “aaaa...” dengan alunan-alunan tersendiri, (4) *Likok* yaitu *rukun* tanpa syair, hanya terdiri gerakan, (5) *Saman* yaitu sahut-sahatan syair antara *aneuk syahi* dan *syeh*, (6) *Kisah* yaitu bagian dimana *syeh* kembali menyanyikan syair yang isinya lebih luas dan bebas, bisa menyangkut apa saja mulai dari kisah Rasulullah SAW, bencana tsunami, hingga politik, (7) *Syahi panyang* yaitu bagian yang digunakan penari untuk beristirahat sejenak karena ketika *aneuk syahi* menyanyikan syairnya, seluruh penari berdiri diam di tempat masing-masing, (8) *Lani/ekstra* yaitu babakan terakhir *Seudati* yang diisi dengan syair yang bernuansa humoris.

Melodi menjadi salah satu unsur yang penting dari suatu musik (Rahman & Gusmanto, 2021). Melodi pada tari *seudati* berasal dari lantunan syair yang dinyanyikan oleh *syeh*. Secara terminologi, melodi dapat diartikan sebagai rangkaian tiga nada atau lebih yang berurutan secara logis serta berirama serta mengungkap suatu gagasan (Rozak et al., 2020). Lantunan-lantunan syair ini secara terstruktur terkandung dalam rukun-rukun yang telah dijelaskan sebelumnya.

Meninjau melodi yang terdapat dalam *seudati*, terdapat beberapa keunikan musikal yang bisa ditemui. Dari delapan bagian atau struktur tari *Seudati*

(membara), maka “Su Hu” dapat diartikan sebagai suara yang menyala (membara). Dalam konteks karya seni ini, *su* diartikan sebagai interpretasi dalam vokal *Saleum Syahi* pada *Seudati*, sedangkan *hu* sebagai interpretasi nilai spirit dari karakter aksentuasi.

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang penciptaan, maka tujuan dari penciptaan karya seni ini adalah menciptakan suatu karya komposisi musik karawitan yang bersumber dari aksentuasi pada ketukan *syncope* dalam tari *Seudati* menggunakan pendekatan reinterpretasi berdasarkan imajinasi, kreativitas, dan interpretasi pengkarya. Melihat tujuan tersebut, maka manfaat dari penciptaan karya seni ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, dapat diciptakan sebuah karya seni musik dari fenomena musikal dalam tari *Seudati*, sedangkan manfaat praktis dari karya seni ini adalah sebagai bahan apresiasi dan komparasi bagi pencipta maupun pengkaji seni dalam hal penciptaan seni karawitan.

METODE

Metode yang dilakukan dalam mewujudkan karya seni ini terdiri dari beberapa tahap. Adapun tahapan dalam penciptaan karya seni “Su Hu” adalah Riset, Eksplorasi, dan Realisasi. Penjabaran dari masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Riset

Tahapan riset diawali dengan observasi terhadap pertunjukan *Seudati* di Taman Sari, Kota Jantho pada tahun 2019 serta beberapa video koleksi pribadi. Selain mengamati langsung,

tinjauan pustaka juga dilakukan untuk mengetahui fakta aktual mengenai *Seudati*. Dari hasil riset tersebut, selanjutnya dilakukan pengolahan data ke dalam bentuk tulisan melalui tahapan analisa. Hasil analisa tersebut dituangkan dalam bentuk ide, gagasan, dan konseptual penciptaan.

2. Studio

Tahap ini merupakan kerja praktik dalam hal pencarian materi garap. Tahapan ini meliputi pemilihan instrumen musik serta mengolah warna-warna bunyi pada masing-masing instrumen. Pengolahan ini juga meliputi pencarian terhadap teknik-teknik permainan pada masing-masing instrumen, seperti teknik *slur*, *kliak*, *lpek* dan lain-lain. Teknik-teknik tersebut pengkarya olah terlebih dahulu menggunakan instrumen terkait, seperti instrumen *seurune kale* sebagai media pencarian melodi, *rapa'i* sebagai media ritmis, dan instrumen *guitar bass* sebagai media harmoni.

3. Realisasi

Tahap realisasi merupakan tahap perwujudan karya. Pada tahap ini, pengkarya bersama pendukung karya melakukan proses latihan di studio prodi Seni Karawitan ISBI Aceh. Langkah awal dari tahap ini adalah mentransformasikan bentuk-bentuk musik sesuai melalui instrumen sesuai dengan ide dan gagasan. Dalam perwujudan dan pengaktualisasian materi karya, pengkarya menyampaikan materi secara oral, dan mempraktikkan langsung. Langkah selanjutnya adalah menggabungkan isian-isian materi secara runut. Langkah terakhir adalah melakukan penyempurnaan pada semua

bagian komposisi serta mengevaluasi setiap bentuk dan teknik garap yang sudah dikerjakan pada setiap latihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konseptual Penciptaan

1. Konsep Garapan pada Karya “Su Hu”

Karya komposisi musik ini digarap dalam satu bagian karya dengan mengaktualisasikan aksentuasi di ketukan *syncope* yang didukung dengan *fermata*. Idiom ini diinterpretasikan ke dalam bentuk penggarapan ritme dan melodi secara *staccato*. Ritme dan melodi ini dihadirkan dengan tema *syncope* dan *fermata*. Aksentuasi pada ketukan *syncope* diaktualisasikan menggunakan nilai not yang kecil (nada pendek), sedangkan aksentuasi pada *fermata* menggunakan nilai not yang besar (nada panjang). Kedua not yang memiliki nilai berbeda ini diaktualisasikan dengan intensitas bunyi yang keras atau menggunakan dinamika *forte*.

Untuk mendukung gagasan di atas, pengkarya menggunakan beberapa teknik musik seperti, *unison*, *sequence*, *call and response*, *retrograde*, *polyrhythm*, *multimeter*, *interlocking*, dan *hocketing*. *Unison* berperan dalam memperkuat tema yang dihadirkan dalam karya ini, sedangkan *sequence*, dan *retrograde* berguna untuk mengembangkan melodi ataupun ritme dalam bentuk yang berbeda dengan tema yang sama. Selanjutnya, teknik *interlocking* dan *hocketing* digunakan untuk mengembangkan melodi dan ritme dalam bentuk yang berbeda dalam waktu yang bersamaan.

Penggunaan teknik pengembangan tema tidak hanya dilakukan dalam mengembangkan melodi ataupun ritme, namun juga menghadirkan bentuk permainan sukat dengan teknik *polyrhythm* dan *multimeter*. Kedua teknik ini berfungsi untuk mengembangkan motif dalam sukat yang berbeda serta memperkaya ketukan aksentuasi. Dalam penggarapan karya ini, beberapa teknik pengembangan motif yang telah dijelaskan sebelumnya juga digabungkan dalam permainan *polyrhythm* dan *multimeter*.

2. Instrumentasi dalam Karya “Su Hu”

Dalam membangun konsep garapan pada karya “Su Hu”, pengkarya menggunakan instrumen yang mampu membantu dalam mengaktualisasikan materi garap. Jenis instrumen yang digunakan dalam karya ini adalah instrumen tradisional Aceh dan instrumen modern. Penggunaan kedua jenis instrumen ini, bertujuan untuk melahirkan gagasan ke dalam bentuk yang berbeda dengan bentuk asal *Seudati*.

Instrumen tradisional Aceh yang digunakan adalah *seurune kale* dan *rapa'i*. Kedua instrumen ini diinterpretasikan sebagai esensi dari musik Aceh, sebab instrumen ini merupakan instrumen yang paling umum digunakan pada musik Aceh. Instrumen modern yang digunakan adalah *guitar bass*. Instrumen ini memiliki sifat *support* dari ritmis dan melodis, sehingga *bass* dapat membantu garapan melodi maupun ritme. Ketiga jenis instrumen yang digunakan termasuk ke dalam jenis instrumen melodis, ritmis, dan harmonis. Penggunaan instrumen

merupakan bagian dari bentuk suatu musik (Pratama et al., 2021).

Karya ini menggunakan tiga buah *seurune kale* sebagai instrumen utama dalam penggarapan melodi. Instrumen ini juga digunakan untuk menghadirkan karakter bunyi “*kliiek*” yang mirip dengan bunyi melengking, hal ini merupakan interpretasi dari karakter vokal *Syeh* yang bernada tinggi dalam melantunkan *Saleum Syahi*.



Foto 1. Instrumen *Seurune Kale*
Dokumentasi: Rico Gusmanto
Tanggal 15 Desember 2020

Dua buah instrumen *rapa'i* digunakan sebagai instrumen ritmis dalam karya ini. Instrumen *rapa'i* merupakan jenis instrumen perkusi ritmis Aceh yang memiliki karakter aksentuasi paling jelas. Instrumen ini berfungsi untuk mempertegas aksentuasi dan pengembangan pola ritme. Dua buah instrumen *rapa'i* digunakan untuk menghadirkan penggarapan ritme yang bervariasi.



Foto 2. Instrumen *Rapa'i*
Dokumentasi: Rico Gusmanto
Tanggal 15 Desember 2020

Penggunaan instrumen *guitar bass* dihadirkan sebagai *background* harmoni dalam komposisi. Instrumen tersebut berfungsi sebagai *support* ritme dan melodi agar menjadi satu kesatuan utuh. Instrumen ini juga dapat mengaktualisasikan *fermata* melalui teknik *slur*. Selain itu, *guitar bass* juga membantu instrumen lain dalam membentuk ritme serta memainkan melodi.



Foto 3. Instrumen *Guitar Bass*
Dokumentasi: Rico Gusmanto
Tanggal 15 Desember 2020

3. Pentas dan Kostum pada Karya “Su Hu”

Formasi musisi dibuat berbentuk setengah lingkaran. Formasi ini bertujuan untuk memudahkan antarmusisi untuk berkomunikasi secara non-verbal saat memainkan musik. Formasi ini juga merupakan titik nyaman penonton dalam menyaksikan sebuah pertunjukan musik. Adapun formasi tersebut dapat dilihat pada Foto berikut:

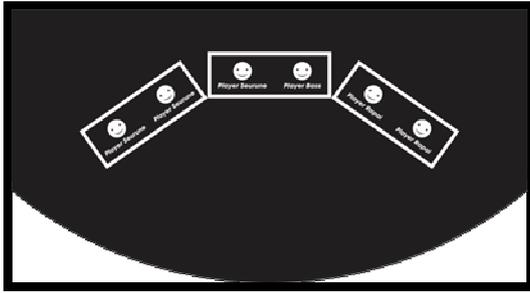


Foto 4. Sketsa Formasi Musisi
Dokumentasi: Rico Gusmanto
Tanggal 16 Desember 2020

Semua musisi berada di atas trap level 1 dalam keadaan duduk bersila. Urutan posisi musisi dari paling kiri arah penonton adalah tiga pemain *seurune kalee*, pemain *guitar bass*, dan dua pemain *rapa'i*. Posisi ini dapat dilihat lebih jelas pada Foto berikut:



Foto 5. Posisi Pemain di Atas Panggung
Dokumentasi: Rico Gusmanto
Tanggal 20 Januari 2021

Kostum yang digunakan pada karya ini mengadopsi dari kostum *Seudati*. Kostum ini terdiri dari sepasang pakaian yang berwarna putih dan songket berwarna biru. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan esensi *Seudati* sebagai kesenian tradisional Aceh. Adapun rincian kostum tersebut dapat dilihat pada Foto berikut:



Foto 6. Kostum Karya “Su Hu”
Dokumentasi: Rico Gusmanto
Tanggal 3 Januari 2021

B. Struktur Karya Komposisi Musik “Su Hu”

Karya komposisi musik ini diawali dengan permainan instrumen *bass* yang memainkan nada *A open string*. Nada ini dimainkan secara *fermata* sebanyak empat kali pengulangan. Setelah permainan pada nada *A* selesai, selanjutnya *bass* memainkan teknik *slur* dari nada tinggi ke nada rendah dan sebaliknya. Musisi diberi kebebasan dalam menentukan nada. Hal ini merupakan interpretasi dari *rubato* yang terdapat pada vokal *saleum syahi*.

Permainan selanjutnya adalah permainan menggunakan teknik *hocketing*. Teknik permainan ini diaktualisasikan menggunakan instrumen *seurune kalee*, *bass*, dan *rapa'i*. Adapun bentuk permainan ini dapat dilihat dari notasi berikut:

Tanggal 5 Januari 2021

Tempo kembali mengalami perubahan dari lambat ke cepat (*accelerando*). Instrumen yang dimainkan pada bagian ini adalah *rapa'i* satu dan dua, *seurune kale* I, *seurune kale* II, *seurune kale* III, dan *bass*. Selanjutnya, *Rapa'i* I dan II memainkan teknik *unison* dengan memberikan aksent di setiap awal dan di akhir birama dan semua *seurune kale* memainkan pola *syncope*. Bagian ini dimainkan sebanyak empat kali pengulangan dan dilanjutkan pola *poli meter* dengan *tune color buum* dengan aksent pada setiap bunyinya. Kemudian dilanjutkan dengan satu kali pola aksent yang disambung dengan teknik *call and respon* antara *rapa'i* dan *seurune kale*. *Bass* pada bagian ini berfungsi sebagai pengikat semua instrumen dengan memainkan pola yang bersukat 4/4. Teknik *pulot (hoketing)* yang dimainkan oleh semua instrumen hadirkan sebagai penutup bagian ini.

Garapan selanjutnya yaitu instrumen *seurune kale* dan *bass* memainkan teknik *inverse* secara bersama sebanyak empat kali pengulangan. Selain itu, kedua instrumen *rapa'i* juga memainkan pola dengan teknik *unison* dan memberikan aksent-aksent pada ketukan *syncope*. Adapun bentuk permainan ini dapat dilihat pada notasi berikut:

The image shows musical notation for three instruments: Rapa'i, Seurune kale, and Bass. The Rapa'i part is written on a single staff with a treble clef and a key signature of one flat. The Seurune kale part is written on a single staff with a treble clef and a key signature of one flat. The Bass part is written on a single staff with a bass clef and a key signature of one flat. The notation includes rhythmic patterns, fingerings, and dynamic markings.

Foto 10. Permainan *Invers* dan Aksentuasi
Dokumentasi: Rico Gusmanto
Tanggal 6 Januari 2021

Setelah permainan pada notasi di atas berakhir, selanjutnya *Seurune kale* I, *seurune kale* II, dan *seurune kale* III memainkan pola yang berbeda dengan teknik *geurimpheng (interlocking)* dengan sukat yang berbeda yaitu 4/4 dan 3/4, sehingga terbentuk teknik *polymeter* dan pada ujung birama yang ditutup dengan tanda *fermata*. Hal tersebut dimainkan sebanyak dua kali pengulangan. *Rapa'i* memainkan pola aksent dengan sukat 4/4 sebanyak empat kali pengulangan dengan tempo yang sama, dan di ujung pengulang yang kedua ditutup *rapa'i* dan *seurune kale* yang dimainkan dalam waktu yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu *rapa'i* pola *unison* dan *seurune kale* memainkan teknik *fermata*. *Bass* pada bagian ini memainkan pola dengan sukat 4/4 yang berfungsi sebagai pengikat instrumen *rapa'i* dan *seurune kale*.

Permainan selanjutnya adalah permainan aksentuasi. Semua instrumen memberikan satu kali aksentuasi pada ketukan *dbeat*, kemudian ketiga *seurune kale* memainkan lima aksent pada ketukan *down beat* dengan nada A, kemudian *Rapa'i* dan *bass* memainkan

aksen pada hitungan satu dan lima. Permainan aksentuasi ini dilanjutkan dengan permainan instrumen *bass* dan *rapa'i* memainkan teknik *hocketing* sebanyak satu kali pengulangan, kemudian *rapa'i* dan *seurune kale* memainkan teknik *hocketing* yang sama sebanyak satu kali pengulangan.

Pada bagian selanjutnya, *bass* dan *seurune kale* memainkan teknik *unison* pada ketukan *up* sedangkan *rapa'i* memainkan pola yang berbeda sehingga terbentuk teknik *interlocking* sebanyak dua kali pengulangan. Kemudian *bass*, *rapa'i* dan *seurune kale* memainkan teknik *interlocking* sebanyak empat kali pengulangan dan ditutup dengan *bass* menggunakan teknik *fermata*. Adapun permainan ini dapat dilihat pada notasi berikut:

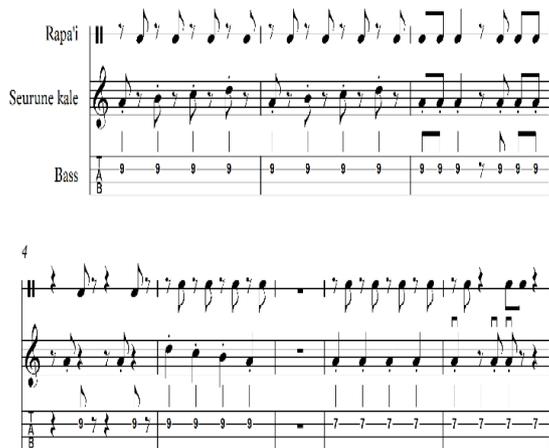


Foto 11. Permainan *Unison* dan *Interlocking*
 Dokumentasi: Rico Gusmanto
 Tanggal 6 Januari 2021

Garapan selanjutnya dilanjutkan dengan permainan instrumen *Seurune kale I* dan *III* memainkan teknik *call and respon* dengan sukatan 9/8 dan *seurune kale II* memainkan pola dengan sukatan 3/4 sebanyak dua kali pengulangan pola, *bass* dan *rapa'i* pada bagian ini memainkan pola dengan sukatan 4/4

sehingga terjadinya teknik poli meter sebanyak dua kali pengulangan pola.

Pada pengulangan selanjutnya pengkarya mengubah pola dan sukatan permainan *seurune kale I* dari 9/8 menjadi 5/8 sebanyak dua kali pengulangan pola dengan tujuan memvariasikan sukatan pada garapan agar terdengar menarik dan tidak monoton. Ujung birama pada bagian ini pengkarya juga menghadirkan *fermata* dengan menggunakan instrumen *seurune kale* dan *rapa'i*.

Permainan selanjutnya adalah penggarapan instrumen *seurune kale* dan *bass*. *Seurune kale I, II* dan *III* memainkan teknik *hocketing* yang di mainkan sebanyak empat kali pengulangan, sebagai transisi pengkarya juga menggrap teknik *hocketing* dengan pola yang berbeda yang juga dimainkan sebanyak empat kali pengulangan, pada ujung bagian ini pengkarya juga memberikan *fermata*. Adapun bentuk permainan *hocketing* tersebut dapat dilihat pada notasi berikut:



Foto 12. *Hocketing* Pada *Seurune Kale*
 Dokumentasi: Rico Gusmanto
 Tanggal 7 Januari 2021

Setelah permainan pada notasi di atas berakhir, instrumen *Seurune kale I* memainkan pola aksan 4/4 pada ketukan *down beat*. Setelah satu kali pengulangan, kemudian diikuti dengan *seurune kale II* dan *III*, keseluruhan pola

tersebut dimainkan sebanyak empat kali pengulangan yang di tutup dengan tanda *fermata*. Pada saat awal nada *fermata* dimainkan, instrumen *bass* menyambut dengan pola 4/4 sebanyak empat kali pengulangan. *Rapa'i I dan rapa'i II* memainkan teknik *unison* dengan sukut 4/4 sebanyak tiga kali pengulangan pola. Permainan dilanjutkan oleh *seurune I, II dan III* mengulangi pola sebelumnya sebanyak empat kali pengulangan dan menyambung aksens pada setiap awal birama yang diiringi oleh instrumen *bass* dengan memainkan pola yang sebelumnya dimainkan oleh *seurune kale*, pola ini juga dimainkan sebanyak empat kali pengulangan.

Bagian akhir dari garapan karya dimainkan dengan tempo yang cepat. *Rapa'i* memainkan teknik *unison* dengan sukut 4/8 sebanyak dua kali pengulangan, *seurune kale*, *rapa'i* dan *bass* memainkan teknik *call and respon* sebanyak dua kali pengulangan pola, kemudian *rapa'i* dan *bass* memainkan pola dengan sukut 3/4 sebanyak empat kali pengulangan pola. *Seurune kale I dan II* merespon pola 3/4 yang dimainkan oleh *bass*, sedangkan *seurune kale III* memberikan aksens pada awal birama di ketukan beat sebanyak empat kali pengulangan pola. Seluruh instrumen memainkan pola aksens yang diberikan nada panjang pada setiap ujung pola, hal ini dimainkan sebanyak empat kali pengulangan pola. Adapun cuplikan materi akhir dari karya ini dapat dilihat pada notasi berikut:

The image shows a musical score for three staves. The top staff is a treble clef melody line with notes and rests. The middle staff is a bass clef line with notes and rests. The bottom staff is a guitar/bass line with fret numbers (15, 12, 12, 12, 12, 19) and rhythmic markings. The score is numbered 30 at the top left.

Foto 13. Tiga Birama Akhir
Dokumentasi: Rico Gusmanto
Tanggal 8 Januari 2021

KESIMPULAN

“*SU HU*” merupakan sebuah karya komposisi karawitan yang bersumber dari *aksentuasi* dan *fermata* yang terdapat dalam *saleum syahi* pada tari *seudati*. Dalam penggarapan ini pengkarya menghadirkan bentuk aksens dan *fermata* di setiap penggarapan karya. Garapan karya ini digarap dengan pendekatan reinterpretasi yang bersumber pada satu bagian kecil dari sebuah kesenian tradisi, sehingga pada pendekatan ini, vokabuler musikal yang sudah diolah, diaktualisasikan dalam wajah yang berbeda dengan bentuk asalnya.

Musik garapan “*SU HU*” menggunakan media ungkap yang merupakan perpaduan antara instrumen modern dan tradisi. Karya ini terdiri dalam satu kesatuan utuh yang menghadirkan aksens dan *fermata* di dalamnya. Kebanyakan penyambungan dalam karya ini menggunakan tanda *fermata* dan pada keseluruhannya menghadirkan perkembangan aksentuasi yang terdapat pada *seudati*. Aksentuasi dan *fermata* dalam karya ini digarap ke dalam sebuah musik yang

berbeda dari bentuk asalnya, baik secara tempo, ritme, melodi maupun teknik permainan dan lain lain.

Penciptaan karya seni “Su Hu” ini diharapkan referensi dan rujukan dalam mencipta atau mengkaji dan menganalisis *Seudati* dalam perspektif seni musik. Selanjutnya, penciptaan karya ini dapat menjadi bahan pembelajaran di dunia akademisi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang musik etnik nusantara.

Pengkarya berharap bahwa penelitian maupun penciptaan karya seni yang bersumber dari kesenian *Seudati* tidak berhenti pada artikel ini. Pengembangan kajian terhadap objek yang sama harus terus dilakukan, maka diharapkan kepada peneliti dan pencipta lain untuk dapat menggali kembali *Seudati* dan mengkajinya melalui perspektif dan pendekatan yang berbeda. Kajian terhadap unsur responsorial antara *syeh* dan *aneuk syahi* dalam *seudati* dapat menjadi salah satu rekomendasi untuk pelaksanaan penciptaan karya seni selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa, atas karuniaNya sehingga dapat menyelesaikan artikel ini. Hal ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak yang dengan tulus memberikan dukungan dan supportnya, semoga menjadi ladang ibadah bagi bapak/ibu/saudara semuanya yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terimakasih yang tak terhingga, dan permohonan maaf atas segala khilaf. Semoga Allah SWT

snantiasa melindungi dan memberkahi kita semua. Aamiin.

KEPUSTAKAAN

- Fahreza, I., Supadmi, T., & Palawi, A. (2019). Analisis Struktur Gerak Seudati di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*.
- Gusmanto, R., Cufara, D. P., & Ihsan, R. (2021). Kekitaan: Komposisi Musik Yang Mengungkap Identitas Budaya Kabupaten Pasaman Barat. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*.
- Hermaliza, E. (2014). *Seudati di Aceh* (A. Sya’i (ed.)). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Pratama, H. N., Rozak, A., & Gusmanto, R. (2021). Analisis Musik Iringan Lagu Aneuk Yatim Ciptaan Rafly Kande. *Musikolastika*.
- Rahman, S., & Gusmanto, R. (2021). Identifikasi Interval Melodi Lagu Aneuk Yatim Ciptaan Rafly Kande. *Musica: Journal of Music*.
- Rowland, D. (2017). *Chopin’s Tempo Rubato in Context*. Routledge.
- Rozak, A., Pratama, H. N., & Gusmanto, R. (2020). Analisis Melodi Lagu Aneuk Yatim Karya Rafly Kande. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*.
- Rustianti, S. (2014). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*.
- Waridi. (2008). *Gagasan & Kekarya Tiga Empu Karawitan*. Etnoteater Publisher